

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kota Batu

Secara geografis, Kota Batu terletak pada $7^{\circ}44'$ – $8^{\circ}26'$ Lintang Selatan dan $122^{\circ}17'$ – $122^{\circ}57'$ Bujur Timur dengan luas wilayah 19.908,72 Ha, berbatasan dengan Kec. Pacet Kab. Mojokerto dan Kec. Prigen Kabupaten Pasuruan, Gunung Arjuno disebelah utara, Kec. Karangploso dan Kec. Dau Kabupaten Malang disebelah timur, Kec. Dau dan Kec. Wagir Kabupaten Malang disebelah selatan, Kec. Pujon Kabupaten Malang disebelah barat¹.

Berdasarkan atas UU No 1 Tahun 2001 tentang pembentukan Kota Batu, wilayah administratif kota ini meliputi 3 kecamatan yaitu Kecamatan Junrejo, Kecamatan Batu dan Kecamatan Bumiaji, terdiri dari 19 desa, dan 5 kelurahan². Topografi Kota Batu terbagi menjadi dua tipe yaitu sebelah utara dan barat yang berkontur perbukitan sedangkan sebelah timur dan selatan relatif datar, meskipun berada pada ketinggian ± 800 M dari permukaan laut. Kota Batu memiliki suhu minimum 18° - 24° C, suhu maksimum antara 28° - 32° C dengan kelembaban udara sekitar 75-98% dengan volume curah hujan rata-rata 298 mm per bulan dalam kisaran 6 hari per bulan³.

Sektor Agrowisata di Kota Batu memiliki potensi kuat yang didukung dengan keadaan alam dan lingkungannya yang kondusif, akan tetapi masih perlu dilakukan pengembangan sarana dan prasarana lebih lanjut secara

¹ laporan keterangan pertanggungjawaban walikota batu tahun 2013 hlm 3

² laporan keterangan pertanggungjawaban walikota batu tahun 2013 hlm 3

³ laporan keterangan pertanggungjawaban walikota batu tahun 2013 hlm 3-4

optimal dengan tetap memperhatikan faktor kelestarian lingkungan. Pada umumnya semua obyek wisata yang ada di Kota Batu selalu menampilkan potensi pertanian dan sekaligus bisa dibeli pengunjung sebagai oleh-oleh. Mulai dari hasil produksi sayuran dataran tinggi seperti kentang, kubis, wortel, kembang kol dsb, kemudian berbagai jenis tanaman hias, bunga potong serta hasil produksi buah-buahan seperti apel, jeruk, strawberi dan yang tak kalah menarik adalah hasil produk olahan pangan berbahan dasar apel dan produk pertanian yang lain.

Salah satu kekuatan iklim investasi Kota Batu terletak pada sektor pariwisata. Para investor yang datang, tentunya sebagian merupakan pengusaha yang bergerak dalam bidang pariwisata, seperti objek wisata, hotel, rumah makan atau usaha lain. Dalam hal ini Pemerintah Kota Batu memiliki komitmen dan kepedulian tinggi dalam mengembangkan sektor pariwisata. Karena komitmen itulah, dunia pariwisata terus berkembang. Di samping itu, pariwisata merupakan salah satu potensi Kota Batu selain pertanian, Industri ini meliputi penginapan dan sarana akomodasi lainnya. Pemerintah Kota Batu terus berupaya untuk membangun dan mengembangkan potensi pariwisata karena wilayah ini telah dikenal baik regional maupun nasional. Pada tahun 2013, pemerintah berupaya mengefektifkan potensi 14 obyek daya tarik wisata (ODTW) yang dimiliki hingga saat ini, antara lain: Pemandian selecta, Kusuma Agro Wisata, Jatim Park, Air Panas Cangar, Pemandian Songgoriti, Batu Night Spectacular (BNS), Petik Apel “Makmur Abadi”, Vihara “Dammadhipa

Arama”, Museum Satwa, Beji Outbond, Rafting Kaliwatu, Ingu Laut Florist , Kampoeng Kidz, Banyu Brantas Rafting dan Desa Wisata.

Jumlah penduduk di Kota Batu pada Tahun 2013 berdasarkan atas sensus yang dilakukan berjumlah 196.189 jiwa yang terdiri atas 3 kecamatan yaitu Kecamatan Batu berjumlah 91.081 jiwa, Kecamatan Bumiaji berjumlah 56.998 jiwa, dan Kecamatan Junrejo berjumlah 48.111 jiwa, adapun jumlah kepala keluarga yang ada di Kota Batu berjumlah 51.642 kepala keluarga.⁴ Penduduk yang mendiami kota Batu terdiri dari bermacam-macam suku dan ras, seperti contohnya Jawa, Madura, Arab, Tionghoa dan juga pendatang yang berasal dari kawasan timur seperti Papua dan lain-lain.

2. Kondisi Keberagaman Masyarakat Kota Batu

Masyarakat Kota Batu tergolong masyarakat yang majemuk, dan umat Islam di Batu merupakan muslim yang taat, hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: *Pertama*, bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang berafiliasi dengan organisasi NU, selalu melaksanakan apa yang menjadi prinsip keagamaan dalam organisasinya. Hal ini terlihat dengan sering diadakannya majelis-majelis yang mendatangkan para habaib baik dari Batu maupun dari Malang raya, suasana ini juga dipengaruhi oleh budaya yang sudah ada dikawasan Malang raya yang begitu kental dengan keagamaannya.

Kedua, terdapat berbagai macam organisasi masyarakat yang berbasis Islam, di kota Batu organisasi yang ada antara lain, NU, Muhammadiyah, Al-Irsyad, Hidayatullah, Hizbut Tahrir, LDII dan lain-lain. Lembaga-lembaga pendidikan

⁴ bpskotabatu.go.id diakses pada tanggal 25 Januari 2015

yang berbasis keagamaan juga sangat banyak, seperti pondok pesantren yang yang berafiliasi kepada organisasi NU, perguruan Muhammadiyah, pondok pesantren Al-Izzah dan pondok pesantren Ar-Rohmah, yang keduanya masuk dalam Hidayatullah, serta pondok pesantren Al-Irsyad.

Suasana kondusif keberagaman umat muslim di kota Batu juga terjaga, dan tidak ada konflik yang mengerucut hingga terjadi pertengkaran yang begitu besar maupun adu fisik. Hal ini seperti dijelaskan oleh salah satu ketua MUI kota Batu:

Keberagaman umat Islam dikota Batu, begitu kondusif mas, tidak ada sampai terjadi konflik fisik maupun konflik-konflik yang begitu besar, masyarakat sudah sama-sama tahu, sama-sama dewasa dalam hal keagamaan, toleransi disini pun juga cukup terjaga, jika ada konflik atau perbedaan pendapat untuk memutuskan suatu hal bagi umat ya kita duduk bersama, seperti contohnya dulu ketika pak walikota mau mengadakan acara larung (syukuran) setiap tahunnya dikota batu ulama terpecah menjadi dua ada yang setuju ada yang ndak setuju, setuju karena tidak bertentangan dengan Islam, tidak setuju karena masyarakat awam banyak yang tidak tahu takutnya nanti menjadi musyrik, kita debat nya dua hari itu mas, akhirnya ambil keputusan untuk tidak dilaksanakan, dulu masalah yang besar ya itu saja, setelah itu kondisi kembali kondusif aman dan penuh toleransi.⁵

Penyebaran umat Islam yang berafiliasi kepada organisasi NU hampir merata disetiap kecamatan dikota Batu, karena mayoritas merupakan warga Nahdliyyin, sedangkan untuk warga Muhammadiyah, warganya banyak berdomisili dan mempunyai penyebaran di kecamatan Bumiaji, menurut penuturan dari para informan, karena sejak awal masuk nya Muhammadiyah dikota Batu berawal di daerah Bumiaji.

⁵ K.H Nur Yasin, *Wawancara*, Batu , 20 Desember 2014

3. Profil Singkat Informan

a. Keluarga Shobirin dan Nurul Indah

Usia perkawinan keluarga Shobirin telah menginjak tahun ke 15, Shobirin berumur 44 tahun sedangkan Nurul Indah 39 tahun, mereka sudah dikaruniai seorang putra yang sekarang sedang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Ar-Rahmah kelas 3. Bapak Shobirin ini memiliki latar belakang keluarga NU yang sangat kental, karena beliau juga merupakan salah satu lulusan pondok pesantren di Jawa Timur, pendidikan terakhir beliau adalah Strata Satu di IKIP Malang yang sekarang menjadi Universitas Negeri Malang dan pekerjaan saat ini adalah seorang guru di SMP 2 Batu, adapun Nurul Indah berasal dari keluarga yang berlatar belakang Muhammadiyah, pendidikan terakhir adalah D3 keperawatan pekerjaan saat ini adalah salah satu pengajar dipondok pesantren Al-Izzah kota Batu. Pertemuan mereka berawal ketika kakek dari bapak Shobirin dirawat di Rumah Sakit Syaiful Anwar, yang mana Nurul Indah merupakan seorang perawat di rumah sakit tersebut, kemudian sang kakek menyarankan untuk berkenalan dengan Nurul Indah, karena menurut sang kakek cocok dengan Shobirin. sehingga akhirnya mereka berkenalan dan berhubungan untuk saling mengenal selama 6 bulan yang dilanjutkan ke jenjang pernikahan.⁶

⁶ Keluarga Shobirin, *Wawancara*, Batu , 20 Desember 2014

b. Keluarga Nurhasan dan Anik

Keluarga Nurhasan ini telah menikah sejak tahun 1985, sehingga pada saat ini usia perkawinan sudah menginjak tahun ke 30, Nurhasan berumur 64 tahun, adapun Anik berumur 58 tahun dan telah mempunyai 2 orang anak dan 3 cucu. Bapak Nurhasan memiliki latar belakang keluarga Muhammadiyah dan pendidikan terakhir hanya sampai pada tingkat dasar (Sekolah Rakyat), adapun ibu Anik berlatar belakang keluarga NU dan pendidikan terakhir juga pada tingkat sekolah dasar, saat ini Nurhasan bekerja sebagai petani bunga adapun ibu Anik membuka usaha kecil-kecilan. Awal mula pertemuan mereka karena sering aktifnya dalam organisasi pemuda di daerahnya, sehingga akhirnya mereka memutuskan untuk menikah, ketika memperkenalkan kepada keluarga masing-masing tidak ada kendala apapun, dan tidak mempermasalahkan kalau berbeda organisasi, karena masih sama-sama Islam, dan pada akhirnya mereka menikah hingga tetap langgeng hingga saat ini.⁷

c. Keluarga alm. Mustofa dan Muzayanah

Pasangan Mustofa dan Muzayanah ini menikah pada tahun 1978, sehingga usia keluarga ini sudah mencapai 37 tahun, akan tetapi pada tahun 2011 Bapak Mustofa meninggal, dan sampai saat ini telah dikaruniai 4 orang anak dan 12 cucu, Bapak Mustofa lahir pada tahun 1952, sedangkan Ibu Muzayanah pada tahun 1961. Latar belakang keluarga Bapak Mustofa organisasi NU yang sangat kental dan tulen, latar belakang

⁷ Keluarga Nurhasan *Wawancara*, Batu , 22 Desember 2014

pendidikan beliau menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren dan pendidikan terakhir adalah sarjana muda, sama halnya dengan Ibu Muzayanah yang berpendidikan terakhir SMA, berasal dari keluarga Muhammadiyah yang sangat tulen. Keluarga ini mempunyai keunikan tersendiri, karena mereka sangatlah aktif di organisasi masing-masing. Bapak Mustofa sebagai Pengurus NU di Kota Batu, sedangkan Ibu Muzayanah di Aisyiah Kota Batu. Dahulu awal mula pernikahan mereka adalah hasil perjodohan dari kedua belah pihak orang tua.⁸

d. Keluarga Miftah dan Muji

Usia rumah tangga keluarga Miftah sudah mencapai kurang lebih 30 tahun, bapak Miftah berumur 55 tahun, sedangkan ibu Muji 50 tahun, pasangan ini sudah dikarunia 4 orang anak. Bapak Miftah bekerja sebagai guru berstatus PNS di sekolah menengah pertama dikota Batu, sedangkan ibu Muji hanya sebagai ibu rumah tangga, latar belakang bapak Miftah adalah dari kalangan Muhammadiyah, sedangkan ibu Muji dari kalangan NU. Mereka menikah adalah hasil perjodohan dari keluarga masing-masing.⁹

e. Keluarga Darmaji dan Siti Ainul Mahmudah

Bapak Darmaji dan Ibu Siti Ainul Mahmudah sudah menikah selama 15 tahun, hingga sekarang pasangan ini sudah dikarunia dua orang putra, yang masing-masing sedang menempuh pendidikan SMP dan SD. Pasangan ini berlatar belakang beda organisasi keagamaan, Bapak Darmaji

⁸ Muzayanah, *Wawancara*, Batu, 1 Februari 2015

⁹ Keluarga Miftah, *Wawancara*, Batu, 25 Desember 2014

berlatar belakang NU dan pendidikan terakhirnya adalah SMK adapun Ibu Ainul berlatar belakang Muhammadiyah berpendidikan terakhir SMA. Awal mula pertemuan mereka karena aktif di organisasi kemasyarakatan yang ada di desa, sehingga mereka akhirnya saling mengenal dan mencintai sehingga berlanjut kepada jenjang perkawinan, dan telah berjalan selama 15 tahun.¹⁰

f. Keluarga Hasan Mukazin dan Murtiningsih

Pasangan keluarga ini menikah sejak tahun 1976, sehingga pada saat ini umur pernikahan mereka sudah 39 tahun, bapak Hasan lahir pada tahun 1948 sedangkan ibu Murti pada tahun 1951, mereka sudah dikaruniai 4 orang anak dan 1 cucu. Dalam keluarga ini Hasan Mukazin mempunyai latar belakang keluarga Muhammadiyah dan Murtiningsih mempunyai latar belakang NU, latar belakang keduanya walaupun berbeda akan tetapi sama-sama moderat tidak fanatik. Awal mula perkenalan mereka bermula ketika teman kakak bapak Hasan Mukazin yang mempunyai toko di Batu memperkenalkan beliau dengan Murtiningsih dan menawarkan bagaimana jika mereka menikah, seiring berjalannya waktu keduanya pun mau untuk menikah, sejak awal mereka tidak membahas berkaitan dengan perbedaan organisasi karena tujuan mereka lebih mulia yaitu menikah karena Allah.¹¹

Untuk memudahkan pembaca dalam melihat klasifikasi dari para pihak yang merupakan sumber data primer maka dibuat tabel sebagaimana berikut:

¹⁰ Darmaji, *Wawancara*, Batu, 10 Januari 2015

¹¹ Hasan Mukazin, *Wawancara*, Batu, 7 Maret 2015

Tabel 4.1: Pasangan Beda Organisasi Keagamaan

No	Nama Pasangan	Usia perkawinan	Umur	Anak	Pendidikan	Organisasi
1	Shobirin Nurul Indah	14 tahun	44	1	S1	NU
			39		D3	Muhammadiyah
2	Nur Hasan Anik	30 tahun	64	2	SR	Muhammadiyah
			58		SR	NU
3	Alm. Mustofa Muzayanah	37 tahun	-	4	S1	NU
			54		SMA	Muhammadiyah
4	Miftah Muji	30 tahun	55	4	S1	Muhammadiyah
			52		SMA	NU
5	Darmaji Siti Ainul Mahmudah	15 tahun	38	2	SMK	NU
			36		SMA	Muhammadiyah
6	Hasan Mukazin Murtiningsih	39 tahun	67	4	SMA	Muhammadiyah
			64		SMP	NU

B. Potret Kehidupan Pasangan Perkawinan Beda Organisasi Keagamaan

Potret kehidupan keluarga pasangan beda organisasi keagamaan tidak terlepas dari beberapa hal, yaitu antara lain berkaitan dengan kepemimpinan dalam keluarga, relasi hubungan suami istri, pembagian peran dalam keluarga, pendidikan anak dan keberagaman dalam keluarga pasangan beda organisasi keagamaan.

Pada dasarnya hal tersebut merupakan bagian dalam kehidupan keluarga sakinah sehingga sangat lah tepat jika penjelasan potret kehidupan keluarga pasangan beda organisasi dipilah-pilah dengan klasifikasi tersebut di atas, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut.

1. Kepemimpinan Dalam Rumah Tangga

Kepemimpinan dalam keluarga sangatlah penting dalam kehidupan berumah tangga, tanpa pemimpin maka bahtera rumah tangga akan terombang-ambing tanpa arah yang jelas, dalam keluarga pasangan beda organisasi keagamaan di kota batu. Pasangan rumah tangga beda organisasi keagamaan sepakat bahwa kepemimpinan keluarga mutlak berada di tangan suami, akan tetapi berkaitan dengan pengambilan keputusan dapat dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu:

a. Keputusan Mutlak Di tangan Suami

Pengambilan keputusan mutlak di tangan suami ini terdapat dalam dua keluarga yaitu Keluarga Nurhasan dan Keluarga Miftah, mereka beralasan bahwa seorang isteri harus taat kepada suami apapun kondisinya suka maupun duka, karena suami pasti mempunyai pertimbangan yang matang dalam memutuskan sesuatu¹².

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Nurhasan sendiri ketika di wawancarai:

pemimpin dalam keluarga ya saya sendiri mas, kan saya suaminya begitu juga dalam pengambilan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan keluarga, kan tugas pemimpin ya ngambil keputusan-keputusan tersebut, kalo komunikasi sama ibu (isteri-red) jarang, soalnya ya ibu itu manut saya, terus kan kewajiban isteri adalah taat pada suami, jadi segala keputusan berada di tangan saya, dan keputusan saya sudah saya piker mateng-mateng untuk kesejahteraan dan kebaikan keluarga serta agama.¹³

Pada kesempatan yang lain Ibu Anik selaku isteri menjelaskan:

¹² Pendapat ini diberikan oleh ibu Anik selaku isteri dari bapak Nurhasan, dan juga diperkuat oleh pendapat dari ibu Muji, yang sependapat dengan apa yang diutarakan oleh ibu Anik

¹³ Nurhasan, *Wawancara*, Batu, 22 Desember 2014

Kalo saya segala keputusan saya serahkan kepada bapak mas, ya karena dia suami saya, pemimpin rumah tangga dan saya juga harus manut sama bapak, kan dalam Islam ada kewajiban taat kepada suami, dan juga pikiran nya bapak itu dapat mengayomi keluarga, jadi ya saya ndak cawe-cawe, mau itu kurang pas menurut saya atau menyusahkan saya dan kurang bagus menurut saya untuk kedepannya ya saya biarkan dan dijalani dulu, ya itu tadi mas karena taat pada suami, dan juga saya meyakini bahwa bapak dalam memutuskan sesuatu pastinya punya pertimbangan-pertimbangan dan pemikiran yang matang-matang soalnya saya pernah dengar di pengajian kalo kita tidak taat suami maka akan dilaknat, begitu pula anak-anak juga manut bapak aja untuk enaknya.¹⁴

Pendapat di atas didukung oleh hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan, ketika bertemu dan melakukan wawancara, bahwasanya terlihat sang suami terlihat dominan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika peneliti izin akan melakukan perbincangan dengan keluarga ini, sang isteri terlihat tidak berminat dan menyerahkan semuanya kepada bapak, setelah melalui beberapa perbincangan baru sang isteri akhirnya mau memberikan dan menjelaskan pendapatnya ketika diwawancarai.¹⁵

Hal yang sama terjadi pada pasangan Miftah dan Muji, bahwa segala keputusan mutlak berada di tangan suami, seperti yang di utarakan oleh Bapak Miftah :

Biasanya kalo ada apa-apa ya saya yang mutusin mas, misalnya berkaitan dengan keluarga atau misalkan sekolah anak ya saya yang mutusin, kalo ibu ya ngikut aja mas, namanya juga suami dan juga sebagai pemimpin keluarga, jadi isteri manut saja mas, andaikan ada yang ngeyel ya kadang saya marahi, tapi ya masih dalam batas kewajaran, ndak pernah saya pukul, akan tetapi seperti dengan jalan memberikan penjelasan-penjelasan seperti itu.¹⁶

Senada dengan penjelasan dari bapak Miftah, ibu Muji menambahkan:

¹⁴ Anik, *Wawancara*, Batu, 22 Desember 2014

¹⁵ hasil pengamatan keluarga Nurhasan Batu, 22 Desember 2014

¹⁶ Miftah, *Wawancara*, Batu, 25 Desember 2014

Nggeh mas, kalo dikeluarga sini ya pemimpin sekaligus pengambil keputusan adalah bapak, kalo saya ngikut dan taat saja, ya walaupun terkadang ya agak ngeyel dan dimarahi akan tetapi setelah diberi penjelasan bisa menerima baik itu dengan ikhlas maupun terpaksa, misalkan saja kalo yang berkaitan beda organisasi seperti kami ya masalah sholat tarawih, kan berbeda antara NU dan Muhammadiyah, saya ya dipaksa ikut sholat di Muhammadiyah . Mau tidak mau saya ya ikut saja.¹⁷

Apa yang diungkapkan oleh kedua keluarga tersebut menimbulkan keingintahuan peneliti lebih lanjut, kaitannya pengambilan keputusan jika sang suami tidak ada di rumah.

Mereka sepakat bahwa sang istri dapat mengambil keputusan jika itu sangat mendesak dan dibutuhkan saat itu juga, dengan kata lain isteri dapat mengambil keputusan jika sudah sangat mendesak dan tidak memungkinkan untuk bertanya kepada suami atau menyerahkan kepada sang suami, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Anik:

Ya kalau bapak ndak ada, ya terpaksa saya ambil keputusan sendiri mas, namanya juga mendesak, tapi sering nya saya menghubungi bapak dulu melalui telepon, atau kalaupun tidak mendesak ya saya tunggu bapak dulu.¹⁸

Senada dengan ibu Anik, ibu Muji pun menjelaskan demikian:

Ketika kondisi sudah seperti itu ya saya ambil keputusan sendiri mas, nanti setelah bapak pulang baru saya omongkan, terkadang juga saya menghubungi bapak dulu bagaimana enaknya.¹⁹

Oleh karena hal-hal tersebut menurut peneliti dalam keluarga ini, keputusan berada di tangan sang suami, baik itu diterima dengan ikhlas maupun dengan terpaksa oleh anggota keluarga.

b. Keputusan Hasil Komunikasi Suami Dan Isteri

¹⁷ Muji, *Wawancara*, Batu, 25 Desember 2014

¹⁸ Anik, *Wawancara*, Batu, 22 Desember 2014

¹⁹ Muji, *Wawancara*, Batu, 25 Desember 2014

Pada keluarga yang lain lebih mengedepankan komunikasi antara suami dan isteri dalam keluarga dan jika dibutuhkan maka anak-anak pun juga ikut mempunyai andil di dalam keluarga, andaikan pendapat isteri bagus untuk digunakan maka dapat menggunakan pendapat isteri, dapat juga mengkolaborasikan pendapat suami dan isteri untuk mengambil keputusan. Jadi keputusan tidak mutlak adalah pendapat dari sang suami.

Sehingga dalam empat keluarga ini keputusan-keputusan dapat diterima dengan *legowo* oleh para anggota keluarga, karena diputuskan secara bersama-sama.

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Keluarga Bapak Shobirin sebagaimana berikut:

Kami berdua lebih suka berkomunikasi dan saling tukar pendapat untuk memutuskan suatu masalah, dan biasanya lebih cenderung ke dalam perbedaan-perbedaan kaitannya dengan perbedaan latar belakang organisasi atau ideologi yaitu NU dan Muhammadiyah, dengan berkomunikasi keputusan yang didapat dapat melegakan semua pihak mas, baik saya maupun isteri saya, dalam hal yang lain seperti kaitanya hubungan keluarga dengan masyarakat maupun keluarga dengan keluarga pun juga lebih sering kami komunikasikan. Walaupun secara keluarga saya merupakan pemimpin keluarga bukan berarti harus mutlak pendapat saya yang harus digunakan, akan tetapi dapat juga menggunakan pendapat istri, sehingga nanti dapat saling menghormati.²⁰

Sependapat dengan sang suami, Ibu Nurul Indah menambahkan, bahwa komunikasi yang intens dapat menambah rasa saling pengertian, saling memahami serta menambah keharmonisan rumah tangga beda organisasi keagamaan. Seperti yang diungkapkan sebagaimana berikut:

²⁰ Shobirin, *Wawancara*, Batu, 20 Desember 2014

Iya betul mas, kami lebih mengedepankan komunikasi dalam pengambilan keputusan baik itu dalam keluarga maupun hubungan dengan masyarakat luar, dengan adanya komunikasi kami lebih dapat saling mengerti dan memahami satu sama lain, dan keputusan yang diambil bapak nantinya dapat diterima dengan ikhlas oleh saya maupun anak kami.²¹

Berbeda dengan keluarga Shobirin, keluarga Darmaji beralasan bahwa komunikasi yang dibangun tersebut semata untuk menghindari kesalahpahaman dalam pengambilan keputusan dikarenakan latar belakang yang berbeda antara suami dan istri, disisi yang lain hal tersebut bertujuan untuk membuat suasana rumah tangga lebih hidup seperti penjelasan bapak Darmaji berikut:

Kami selalu membangun komunikasi dalam keluarga mas, antara saya dan isteri selalu melakukan komunikasi dalam pengambilan keputusan yang memiliki kaitan dengan agama mas, seperti mas ketahui kan kami berbeda organisasi, saya NU dan isteri Muhammadiyah, sehingga nantinya dengan adanya komunikasi tidak ada salah paham di antara kami serta masing-masing dapat mengetahui bagaimana pemikiran pasangan, kalo yang berkaitan dengan yang bersifat non keagamaan, lebih sering saya yang mengambil keputusan, baik itu dengan komunikasi atau membicarakan dengan isteri dahulu ataupun tidak, paling-paling saya hanya memberitahu kepada isteri, akan tetapi tidak jarang pula lho mas saya bertukar pendapat untuk memutuskan suatu hal, karena pendapat isteri juga dapat dijadikan pertimbangan.²²

Di dalam keluarga alm Mustofa, ibu Muzayanah bercerita bahwa dahulu sebelum sang suami meninggal, mereka selalu berkomunikasi atau melakukan tukar pendapat untuk mendapatkan keputusan yang terbaik, ibu Muzayanah menjelaskan sebagai berikut:

Kalo dahulu biasanya kami komunikasikan dulu mas, ya saling bertukar pendapat, saya dapat memberi masukan, terkadang bapak

²¹ Nurul Indah, *Wawancara*, Batu, 20 Desember 2014

²² Darmaji, *Wawancara*, Batu, 10 Januari 2015

malah sering memakai pendapat saya, kan bapak orang nya sabar trus juga mau mendengarkan pendapat orang lain jika itu bagus maka bisa diambil, ya yang pasti kami mengkomunikasikan dulu berkaitan hal-hal yang perlu diputuskan, misalkan saja seperti pendidikan anak ataupun yang lain nya, kan namanya juga kehidupan berumah tangga jadi ya harus sering-sering komunikasi dan bertukar pendapat.²³

Hal yang sama juga terjadi dalam keluarga Hasan Mukazin, seperti penuturan dari sang isteri, bahwa demi menjaga agar tidak salah paham dan menghargai sang isteri beliau selalu memusyawarahkan segala hal dengan sang isteri, walaupun dalam hal-hal keagamaan beliau memberikan kebebasan kepada sang isteri, hasil wawancara dengan ibu Murtiningsih:

Setelah kami mengetahui bahwa mempunyai latar belakang berbeda bapak selalu memusyawarahkan segala sesuatu mas, termasuk juga dalam perbedaan-perbedaan prinsip, beliau tidak mau ada salah paham di antara keluarga dan dapat menjurus kepada konflik atau pertengkaran rumah tangga, sehingga pada akhirnya ya saya dibebaskan untuk menjalankan prinsip peribadatan saya.²⁴

Ketika dikonfirmasi kepada bapak Hasan Mukazin beliau menjelaskan, bahwa beliau lebih suka dengan hal yang terbuka, kalau ada yang menggajal atau perlu diungkapkan lebih baik dikomunikasikan, seperti penuturan beliau:

Kalau berkaitan dengan keputusan dalam rumah tangga ya tergantung mas, terkadang ya saya yang ambil keputusan, terkadang isteri juga bisa, tinggal lihat bagaimana kondisi yang ada, akan tetapi yang pasti kami lebih suka mengkomunikasikan jika ada sesuatu yang menggajal atau ketika pengambilan keputusan, tapi disitu ya saya masih lebih dominan dalam artian pendapat-pendapat saya lebih jelas dan masuk, sedangkan dalam hal prinsip-prinsip agama, saya obrolin juga, agar tidak terjadi kesalah pahaman, dan pada akhirnya saya memberikan kebebasan terhadap isteri saya.²⁵

²³ Muzayanah, Wawancara, Batu, 1 Februari 2015

²⁴ Murtiningsih, Wawancara, Batu, 7 Maret 2015

²⁵ Hasan Mukazin, Wawancara, Batu, 7 Maret 2015

Adanya komunikasi menurut pihak-pihak yang menggunakan musyawarah dan demokrasi ini bertujuan untuk menciptakan keterbukaan, menghargai seorang isteri sebagai teman hidup, dan dapat menjadikan mereka saling memahami satu dengan yang lain.

2. Pembagian Peran Suami Isteri

Dalam suatu rumah tangga pastinya suami- isteri pasti nya memiliki peran masing- masing demi tercapainya tujuan dalam rumah tangga. Pembagian peran dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung sudah terkonstruksi ke dalam dua hal. Yaitu pemenuhan nafkah dan juga peran penyelenggaraan kehidupan sehari-hari.

Data yang didapatkan dari sumber data pun juga mengarah kepada hal yang demikian, sehingga dalam pembahasan ini maka dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

a. Pemenuhan Nafkah Keluarga

Dalam masyarakat tradisional, pemenuhan nafkah rumah tangga lebih cenderung menjadi kewajiban suami, hal ini dikarenakan oleh tradisi yang telah mengakar di dalam struktur dan fungsi mereka di dalam masyarakat. Dalam kondisi masyarakat yang daerah lebih maju hal tersebut sedikit banyak sudah mengalami pergeseran, begitu juga dalam peran suami maupun isteri dalam rumah tangga.

Adapun berdasar temuan yang ada, pasangan rumah tangga beda organisasi keagamaan di kota Batu, memiliki dua model pemenuhan nafkah bagi keluarga yaitu:

1) Tanggung Jawab Suami

Dalam beberapa keluarga pemenuhan nafkah menjadi tanggung jawab dari sang suami, sedangkan isteri tidak bekerja dan tinggal di rumah saja, hal ini terjadi dalam keluarga darmaji yang mana sang suami bekerja sebagai operator SPBU, sedangkan sang isteri sebagai ibu rumah tangga, seperti penjelasan dari beliau:

Saya yang bekerja mencari nafkah mas, adapun isteri hanya di rumah melakukan pekerjaan rumah tangga, kenapa seperti itu, karena kan kewajiban suami adalah menafkahi isteri, baik itu lahir maupun batin.

Dijelaskan pula oleh sang isteri bahwa segala kebutuhan keluarga yang menanggung adalah suami, karena ibu siti tidak bekerja dan menjadi ibu rumah tangga, hal ini berdasarkan penuturan dari sang isteri:

Pemenuhan nafkah itu kewajiban suami mas, kalo dalam keluarga ini ya seperti itu, bapak bekerja saya mengurus apa yang ada di rumah alias melakukan pekerjaan rumah tangga, misalkan memasak, mencuci dll.²⁶

Hal yang sama juga terjadi dalam keluarga Miftah, beliau yang berkerja sebagai pengajar yang berstatus PNS sudah mampu memenuhi nafkah keluarganya, sehingga istri tidak bekerja membantu untuk mencari nafkah dan melakukan pekerjaan rumah tangga saja:

Yang menafkahi keluarga ya saya sendiri mas, saya berstatus PNS jadi sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan nafkah keluarga tanpa istri membantu..²⁷

²⁶ Siti, Wawancara, Batu, 10 Januari 2015

²⁷ Miftah, Wawancara, Batu, 25 Desember 2014

Kondisi berbeda dikemukakan oleh keluarga Nurhasan, bahwa pemenuhan nafkah menjadi kewajiban suami sepenuhnya, walaupun isteri mempunyai penghasilan akan tetapi hal tersebut merupakan sampingan, seperti penuturan beliau:

Kewajiban saya menafkahi isteri, baik itu berupa materi ataupun hal yang lain, kalau isteri saya membuka warung kecil-kecil ini merupakan sampingan mas, daripada menganggur di rumah cuma melakukan kewajiban isteri, sampeyan juga tau sendiri warungnya seperti apa, jadi tetap saja saya yang mempunyai kewajiban menafkahi.²⁸

Ketika dikonfirmasi kepada sang isteri beliau menjelaskan:

Kalo kebutuhan-kebutuhan rumah tangga dan nafkah keluarga yang memenuhi bapak mas, kalo sekarang berhubung anak-anak sudah berkeluarga ya hanya menafkahi saya, walaupun saya juga membuka warung seadanya, tapi bapak tetap menafkahi, kan membuka warung ini juga atas inisiatif bapak agar saya tidak menganggur di rumah ngurus urusan rumah saja, sehingga bisa membantu dan juga ada kegiatan.²⁹

2) Tanggung Jawab Bersama

Adapun beberapa keluarga yang lain pemenuhan nafkah merupakan tanggung jawab bersama suami dan isteri, dengan ditopang secara bersama-sama maka kesejahteraan keluarga akan lebih baik daripada hanya seorang yang bekerja.

Seperti penjelasan dari bapak Shobirin berkaitan dengan pemenuhan nafkah, dengan adanya saling membantu dalam mencari nafkah, kebutuhan-kebutuhan keluarga dapat lebih tercukupi, hal

²⁸ Nurhasan, *Wawancara*, Batu, 22 Desember 2014

²⁹ Anik, *Wawancara*, Batu, 22 Desember 2014

tersebut dikarenakan kondisi masyarakat yang ada sudah tidak membatasi peran seorang isteri hanya di rumah saja, :

Saat ini pemenuhan nafkah kita tanggung bersama mas, saya bekerja dan isteri juga bekerja, ini sudah terjadi sejak pertama menikah, saya mengajar dan isteri saya dahulu seorang perawat, dengan adanya saling membantu lebih dapat menyejahterakan keluarga, kan namanya juga keluarga mas jadi harus saling membantu, lagian kita budaya saat ini kan sudah berbeda dengan jaman dulu.³⁰

Ibu Nurul Indah selaku isteri dari bapak Shobirin, memang merupakan sosok wanita yang tidak bisa diam di rumah, dalam artian beliau sudah terbiasa untuk melakukan mobilitas yang begitu padat, sehingga mau tidak mau beliau pun ikut membantu mencari nafkah bersama sang suami, hal ini seperti penjelasan dari beliau:

Dari awal sama bapak kami sudah sama-sama bekerja mas, sampai punya anak pun saya juga bekerja, akan tetapi ketika hamil anak kedua keguguran, dan lanjut kepada kehamilan yang ketiga, bapak memaksa saya untuk berhenti demi kebaikan kandungannya, akan tetapi setelah itu keguguran juga, hingga beberapa saat saya Cuma di rumah saja ya saya merasa tidak nyaman karena terbiasa melakukan pekerjaan dan rutinitas bekerja, akhirnya saya minta bapak untuk mengizinkan bekerja, dan diizinkan asal tidak memforsir tenaga, akhirnya saya bekerja di pesantren Al-Izzah, hal ini saya lakukan karena dari awal pemenuhan nafkah kita tanggung bersama, dan yang kedua adalah karena saya tidak bisa tinggal diam di rumah saja walaupun bapak dapat menafkahi saya mas. Namanya keluarga pastinya saling membantu dan bergotong royong kan mas.³¹

Demikian halnya dengan keluarga Hasan Mukazin, bahwasanya dengan saling membantu suami dan istri maka akan tercipta kesejahteraan yang lebih baik, bukan halnya dalam pemenuhan

³⁰ Shobirin, Wawancara, Batu, 20 Desember 2014

³¹ Nurul Indah, Wawancara, Batu, 20 Desember 2014

nafkah, akan tetapi dalam hal-hal yang lain juga demikian seperti penjelasan beliau:

Untuk mencukupi kebutuhan bersama, dan meningkatkan kesejahteraan ya kita tanggung bersama mas, saya sendiri mendukung isteri untuk bekerja dan tidak membatasi dirinya hanya berdiam diri di rumah, saya mengajar dan isteri saya berjualan di pasar, walaupun nafkah dari saya sudah cukup akan tetapi lebih baik kan saling menopang kesejahteraan bagi keluarga.³²

Ditambahkan oleh ibu Murtiningsih, bahwa untuk mencukupi kebutuhan keluarganya tidak cukup hanya mengandalkan dari sang suami, karena berstatus sebagai pengajar di sekolah swasta, oleh karena itu beliau pun juga ikut bekerja demi kehidupan yang lebih sejahtera:

Bapak mengajar disekolah swasta mas, ya walaupun untuk hidup sederhana hal tersebut sudah cukup, akan tetapi demi kehidupan sejahtera maka saya juga ikut bekerja, bapak dari dahulu juga ndak pernah melarang kok, malah mendukung, kan latar belakang saya juga seperti ini sudah terbiasa bekerja.³³

Kondisi berbeda terjadi dalam keluarga alm. Mustofa, ibu Muzayanah menjelaskan bahwa pemenuhan nafkah menjadi kewajiban bersama, karena hal tersebut berkaitan dengan kondisi keluarga sendiri, yang memungkinkan untuk menanggung pemenuhan nafkah secara bersama-sama, dijelaskan pula bahwasanya dalam masyarakat yang lebih modern sendiri tidak ada pemisahan berkaitan dengan harta, sehingga hal tersebut merupakan harta atau nafkah bersama untuk kesejahteraan keluarga, berikut penjelasan beliau:

³² Hasan Mukazin, *Wawancara*, Batu, 7 Maret 2015

³³ Hasan Mukazin, *Wawancara*, Batu, 7 Maret 2015

Berhubung pekerjaan kami merupakan masuk kategori swasta/wiraswasta, kan kami punya toko di pasar pujan, jadi ya saling membantu mas, kan ini demi keluarga juga, untuk kesejahteraan, kami sudah ndak memikirkan ini harta siapa itu harta siapa, orang jawa kan seperti itu mas.³⁴

b. Peranan Suami-Isteri Dalam Penyelenggaraan Rumah Tangga

Berdasarkan kebiasaan yang sudah mengakar di dalam kehidupan masyarakat, bahwa dalam penyelenggaraan kegiatan rumah tangga cenderung lebih kepada peran dari seorang isteri, hal ini karena berkaitan dengan pekerjaan yang ada dalam rumah tangga, contohnya seperti memasak, mencuci dll.

Akan tetapi dalam beberapa kasus keluarga tidak selamanya menggunakan model tersebut. Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat dikategorikan menjadi dua kategori peran suami isteri dalam penyelenggaraan kegiatan rumah tangga yaitu:

1) Isteri sebagai penyelenggara kegiatan rumah tangga

Berbeda dengan pemenuhan nafkah yang masing-masing tiga keluarga, dalam penyelenggaraan kegiatan rumah tangga mayoritas isteri lebih dominan, atau dapat dikatakan isteri adalah penyelenggara kegiatan rumah tangga seperti mencuci, memasak, dan segala pekerjaan rumah tangga walaupun mereka juga ikut membantu dalam pemenuhan nafkah.

Keluarga Miftah menerapkan model peranan keluarga yang demikian bahwa sang suami bekerja dan sang isteri menyelesaikan

³⁴ Muzayanah, *Wawancara*, Batu, 1 Februari 2015

pekerjaan rumah tangga, hal tersebut menurut beliau sudah menjadi kodrat:

*Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya mas, saya kan bekerja untuk menafkahi keluarga, lah kalo isteri ya kerjanya di rumah, sebagai ibu rumah tangga, ya memasak, mencuci bersih-bersih, kan kodrat nya seperti itu mas.*³⁵

Ibu Muji pun juga mengamini hal ini, bahwa tugasnya hanyalah mengurus rumah tangga saja, sedangkan urusan nafkah adalah kewajiban bapak:

*Tugas saya ya masak, mencuci begitu mas, ya tugas isteri sebagai seorang ibu rumah tangga secara umumlah, kan biasanya juga gitu, kalo masalah uang ya itu tugas bapak, soalnya sudah disuruh seperti itu dulu bapak bilang “ibu di rumah saja ndak usah bekerja biar saya saja yang memenuhi nafkah keluarga”.*³⁶

Hal yang sama juga terjadi di dalam keluarga Darmaji, sang isteri secara konsen dan total adalah sebagai ibu rumah tangga, dan mengurus segala kewajibannya dalam rumah tangga, sedangkan sang suami bekerja mencari nafkah:

*Kalo isteri ya di rumah saja mas, melakukan kewajiban sebagai ibu rumah tangga biasa, ndak saya suruh kerja mas, kan kewajiban suami kerja mencari nafkah sedangkan isteri melakukan pekerjaan rumah tangga, dari awal memang sudah seperti ini mas.*³⁷

Pembagian peran dalam keluarga Nurhasan juga demikian, kewajiban sang isteri adalah mengurus pekerjaan rumah tangga, adapun beliau membuka warung merupakan sampingan bagi dirinya,

³⁵ Miftah, Wawancara, Batu 25 Desember 2014

³⁶ Muji, Wawancara, Batu 25 Desember 2014

³⁷ Darmaji, Wawancara, Batu, 10 Januari 2015

hal ini sudah berjalan sejak awal tanpa ada perjanjian di antara keduanya:

Kewajiban isteri saya, sama halnya dengan kewajiban seorang isteri pada umumnya mas, melayani suami, masak, mencuci, melakukan pekerjaan rumah tangga seperti pada umumnya, pembagian ini tidak ada perjanjian sejak awal, karena menurut kami itu sudah menjadi kodrat dari sananya.³⁸

Ibu Anik selaku isteri mempunyai kesadaran untuk melakukan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang isteri tanpa diperintah oleh suami, sejak awal sudah berjalan sedemikian rupa:

Dari awal memang sudah seperti ini mas, jadi ya saya sadar diri, sebagai seorang isteri ya harus melaksanakan kewajibannya selayaknya seorang isteri yang taat pada suami, kan dalam tuntunan agama sudah ada, bahwa isteri itu harus melayani seorang suami dalam segala hal.³⁹

Berbeda dengan subyek penelitian sebelumnya, yang mana sang isteri tidak ikut menanggung nafkah suami secara bersama-sama, Keluarga Shobirin yang notabene sang Isteri ikut bekerja untuk menafkahi keluarga secara bersama-sama ternyata dalam peran penyelenggaraan keluarga masuk ke dalam kategori ini.

Sang isteri melakukan tugas ini karena sadar diri dan di keluarganya tidak memakai pembantu rumah tangga, serta kondisi bahwa sang suami harus berangkat pagi juga merupakan salah satu faktor yang mendukung untuk melakukan nya:

Berkaitan peran saya dalam rumah tangga, kalo kewajiban yang paling utama ya jadi ibu rumah tangga mas, walaupun saya juga bekerja di pesantren Al-Izzah. Masak, mencuci bersih-bersih

³⁸ Nurhasan, Wawancara, Batu, 22 Desember 2014

³⁹ Anik, Wawancara, Batu, 22 Desember 2014

rumah ya saya yang melakukan, kan bapak berangkat pagi, bapak ndak pernah kok melakukan pekerjaan itu ...hahaha, dari dulu itu mas, beneran lho.... Paling kan selesai jam setengah 9 nan, kalo saya berangkat kerja ya saya siapkan sekalian untuk makan siang, untuk jaga-jaga kalo bapak pulang cepat, kalau tidak memasak ya nanti makan di luar bersama janjian di mana gitu sama bapak.⁴⁰

Ketika dikonfirmasi kepada sang suami yaitu Shobirin beliau pun juga mengamini hal tersebut:

Iya mas, memang seperti itu, kan itu salah satu kewajiban dari seorang isteri, kalo hal-hal di rumah ya itu yang mengerjakan isteri.⁴¹

Hal yang sama juga terdapat dalam keluarga Ibu Muzayanah, walaupun dibantu oleh pembantu rumah tangga, dan membantu suami dalam mencari nafkah, segala perkara keseharian di rumah hampir sama dengan subyek-subyek yang lain, bahwa hal tersebut merupakan kewajiban isteri untuk menyelenggarakannya:

Kalo perkara pembagian peran untuk kesehariannya ketika di rumah ya menjadi tanggung jawab saya mas, seperti memasak ataupun yang lainnya, Alhamdulillah di rumah ini ada pembantu, jadi sedikit berkurang beban saya dalam menjalankannya, kalo bapak ndak pernah mengurus itu mas, jadi ya tanggung jawab saya beserta pembantu rumah tangga mas, ya walaupun kalau untuk urusan mencuci bersih-bersih rumah dan memasak lebih di bebankan kepada pembantu. Tetapi ketika pembantu libur semua kembali kepada saya.⁴²

2) Penyelenggaraan kegiatan rumah tangga bersifat kondisional

Berbeda dengan mayoritas subyek penelitian, keluarga Hasan Mukazin menganggap penyelenggaraan kegiatan rumah tangga bersifat

⁴⁰ Nurul Indah, *Wawancara*, Batu, 20 Desember 2014

⁴¹ Shobirin *Wawancara*, Batu, 20 Desember 2014

⁴² Muzayanah, *Wawancara*, Batu, 1 Februari 2015

kondisional, saling membantu suami dan isteri dalam hal kegiatan sehari-hari tanpa ada rasa gengsi antara keduanya.

Hasan Mukazin tidak mau membebankan sepenuhnya kegiatan rumah tangga kepada isteri, karena isteri juga ikut bekerja mencari nafkah untuk keluarga, sehingga beliau ikut membantu isteri dalam kehidupan kesehariannya:

Kami saling membantu mas, hal tersebut sifatnya kondisional, ketika isteri tidak ada, dan saya sudah pulang bekerja ya saya menyelesaikan kewajiban rumah tangga, kadang saya bantu mencuci, ataupun membersihkan rumah, ketika sudah pulang pun saya juga ikut membantu, misalkan ibu memasak, saya mencuci piring atau ikut membantu memasak juga, hal tersebut saya lakukan jika kondisi memungkinkan dan longgar, kita kan sebagai keluarga harus saling membantu satu sama lain.⁴³

Hal tersebut diamini oleh sang isteri dan ditambahkan pula oleh sang isteri, bahwa suaminya merupakan sosok yang siaga dan dapat melakukan apa saja untuk kesejahteraan keluarga, beliau tidak gengsi untuk memasak dan juga mencuci:

Bapak itu orangnya cekatan dan siaga mas, bisa apa saja, kadang kalo saya belum pulang rumah sudah bersih, kadang membantu saya dalam memasak dengan beliau mencuci piring dll, pokoknya sip banget mas..... hehehee.⁴⁴

3. Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga Pasangan Beda Organisasi Keagamaan

Dalam kehidupan rumah tangga, pendidikan anak sangatlah penting, karena anak merupakan penerus dari keluarga, sehingga andaikan anak

⁴³ Hasan Mukazin, *Wawancara*, Batu, 7 Maret 2015

⁴⁴ Murtiningsih, *Wawancara*, Batu, 7 Maret 2015

tidak dididik dengan baik maka akan rusak generasi masa depan penerus keluarga dan bangsa.

Anak dalam rumah tangga pasangan beda organisasi keagamaan diberi kebebasan untuk melanjutkan pendidikan formalnya, disisi yang lain mereka juga diarahkan agar tidak salah untuk melangkah.

Begitu juga dalam pendidikan kaitannya dengan keagamaan, mereka diberi penjelasan dan pengertian agar dapat menyikapi perbedaan, hal ini seperti yang di jelaskan oleh Bapak Shobirin yang mana untuk pendidikan agama dan formalnya dimasukkan ke pondok pesantren:

Kami mengesankan kepada anak saya berdasarkan atas perbedaan background kami berdua, maka Pesantren adalah tempat terbaik untuk pendidikan agama, sehingga kami memasukkannya ke pesantren ar-rahmah yang moderat, sehingga pada masanya dia akan tau bagaimana, perbedaan-perbedaan yang ada dan bisa menyikapinya, kadang-kadang kakek juga mengajar anak saya tentang Muhammadiyah, sehingga di rumah kami selaku orang tua juga menjelaskan mengenai ini, oleh karena itu kami memasukkannya di pesantren itu tadi mas, kami lebih mengedepankan pendidikan keagamaan karena hal tersebut merupakan yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Pendapat tersebut diamini oleh Nurul Indah sang isteri, dan ditambahkan pula sebagai berikut:

Masa muda kan masih polos, belum tahu perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan NU dan Muhammadiyah sebagaimana latar belakang orang tuanya mas, sehingga kami memasukkannya ke pondok pesantren, dan anaknya pun bersedia, baru ketika di rumah ketika terjadi perbedaan maka orang tua memberi penjelasan, misalnya ketika bulan romadhon, anak kan liburan lha ketika taraweh, dia ikut yang 8 rokaat tarawih dan 3 rakaat witr, dengan alasan lebih enak dan apa yang diajarkan dipondok pun demikian, maka bapak memberikan penjelasan “sholat 23 rokaat juga bener lha, ndak ada yang salah kok, kan sama-sama punya dasar dari

⁴⁵ Shobirin, Wawancara, Batu, 8 Januari 2015

hadisnya juga, yang tarawih sama witr 11 rokaat juga benar”, maka setelah itu dia bisa mengerti dan mendapatkan ilmu baru tentang bagaimana perbedaan dan menyikapinya mas, kalo dikeluarga ini yang penting ada komunikasi dan menjelaskan dengan bijak tanpa tekanan mas, jadi anak menerima pendapat juga dengan baik.⁴⁶

Berbeda dengan keluarga Shobirin, ibu Muzayanah dan alm. mustofa dalam mendidik anak memberikan penjelasan sejak dini berkaitan dengan pendidikan keagamaan, sehingga anak-anak mereka dapat mengambil pelajaran dan menentukan sendiri berkaitan dengan hal keagamaan, apakah cenderung NU ataupun Muhammadiyah, seperti penjelasan beliau:

Berkaitan dengan pendidikan kami membebaskan mereka mau menempuh jenjang pendidikan di manapun mas, kami hanya mengarahkan untuk yang terbaik, misalkan ketika mau masuk SMP dan SMA, saya usul kepada suami saya bahwa lebih baik sekolah di Muhammadiyah karena kualitas pendidikan umum dan agamanya bagus, ya Alhamdulillah mereka berempat menyelesaikan study hingga perguruan tinggi, sedangkan pendidikan keagamaan kami sudah menanamkannya sejak dini, kami juga mendidik dan memberikan penjelasan tentang Islam, kemudian juga memberikan penjelasan dan pemahaman tentang perbedaan-perbedaan yang ada, tanpa memaksa mereka untuk ikut organisasi A atau B, sehingga mereka bebas menentukan, karena mereka telah memiliki pemahaman kan kita tau sendiri mas, NU dan Muhammadiyah sama-sama Islam dan masing-masing punya dasar juga, dan Alhamdulillah anak saya ada juga yang menikah dengan salah satu cucu kyai di Malang.⁴⁷

Hal senada juga dilakukan oleh keluarga, Darmaji dan Nurhasan, mereka lebih mengedepankan pendidikan agama sejak dini untuk memberikan pemahaman yang mendasar bagi anak-anak mereka baru setelah itu mereka dapat belajar dari pendidikan-pendidikan yang lain seperti disekolah maupun pengajian, seperti yang diungkapkan oleh bapak Nurhasan:

⁴⁶ Nurul Indah, *Wawancara*, Batu, 8 Januari 2015

⁴⁷ Muzayanah, *Wawancara*, Batu, 1 Februari 2015

Saya menanamkan pendidikan agama terlebih dahulu mas, berhubung disini lebih ke-muhammadiyah ya saya tanamkan nilai-nilai dalam muhammadiyah, baru setelah itu mereka bebas menentukan dan saya suruh untuk mencari guru yang banyak dari berbagai pihak, misalkan saja NU atau Muhammadiyah, anak saya pun study nya juga seperti itu SMP dan SMA di NU kuliah di UMM, ada juga yang di muhammadiyah.⁴⁸

Bapak Darmaji juga mempunyai pendapat yang sama dengan bapak Nurhasan, bahwa penanaman ilmu agama sejak dini baik itu berkaitan dengan NU dan Muhammadiyah, persamaan dan perbedaannya lebih dapat memahamkan anak berkaitan apa yang terjadi di dalam keluarga untuk kedepannya:

Kalo saya sejak dini menanamkan pendidikan tentang agama ini mas karena ini kan berkaitan dengan apa yang nanti dia hadapi di dalam keluarga ini, kan sampayan tahu sendiri kami kan mempunyai latar belakang prinsip keagamaan yang berbeda mas, sedangkan untuk pendidikan formal kami membebaskan nya untuk mengambil sekolah di mana, kami hanya mengarahkan saja, akhirnya sekarang yang besar sekolah di Muhammadiyah.⁴⁹

Disini terlihat bahwa mereka menanamkan prinsip-prinsip toleransi dalam pendidikan keagamaan agar seimbang dan tidak menjadikan nya sebagai orang yang fanatik dalam beragama.

Sama hal nya dengan keluarga Hasan Mukazin, akan tetapi dengan model yang berbeda, yaitu dengan membebaskan anaknya untuk belajar di manapun asal itu baik bagi agama dan dirinya maka didukung, sedangkan untuk pendidikan agama sama dengan subyek-subyek sebelumnya yaitu ditanamkan sejak dini:

Pendidikan keagamaan kami tanamkan sejak dini mas, ini untuk bekal bagi mereka agar tidak salah melangkah baru setelah

⁴⁸ Nurhasan Wawancara, Batu, 22 Desember 2014

⁴⁹ Darmaji, Wawancara, Batu, 18 Februari 2015

cukup, kami memberikan sedikit kebebasan kepada mereka untuk memilih jalannya, asal itu baik bagi agama dan dirinya maka kami mendukungnya, seperti contohnya anak saya yang pertama itu dahulu mondok di al-amin Madura, setelah pulang dia dan temannya saya tarik untuk memberdayakan dan dakwah Islam di sekolah Muhammadiyah di Bumiaji sana.⁵⁰

4. Keberagaman Dalam Rumah Tangga Pasangan Beda Organisasi

Keagamaan

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab I sebelumnya, bahwa alasan yang dikemukakan oleh pasangan yang batal menikah adalah karena ketakutan dan kekhawatiran berkaitan dengan persoalan keagamaan, implikasi dari beda organisasi keagamaan itu sendiri.

Kehidupan beragama dalam rumah tangga pasangan beda organisasi keagamaan merupakan faktor mendasar dalam rumah tangga tersebut, hal ini disebabkan oleh perbedaan yang mendasar berkaitan dengan praktik-praktik peribadatan yang selalu terulang secara kontinu setiap hari, seperti sholat tarawih, qunut, sholat idul fitri, diba'an, tahlilan, yasinan barzanjen dll.

Berdasarkan atas data yang didapat dilapangan, perilaku keberagaman dalam rumah tangga pasangan beda organisasi keagamaan dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk yaitu:

a. Toleransi

Yang dimaksud dengan toleransi disini adalah adanya rasa saling menghormati pendapat dan praktik-praktik keagamaan masing-masing pasangan tanpa ada rasa paksaan untuk menjalankannya.

⁵⁰ Hasan Mukazin *Wawancara*, Batu, 7 Maret 2015

Dalam kategori ini terdapat beberapa keluarga yang menerapkannya, yaitu keluarga alm. Mustofa, Darmaji, Shobirin dan Hasan Mukazin, bahkan alm. Mustofa dengan ibu Muzayanah aktif dalam organisasi masing-masing yaitu NU dan Muhammadiyah, hal ini didapatkan dari beberapa informan, ketika di konfirmasi kepada ibu Muzayanah pun juga mengiyakan, dan juga menjelaskan bahwa toleransi dalam keluarganya sangat lah terjaga, hal ini menurut peneliti disebabkan oleh pemahaman keagamaan dari masing-masing yang sangat kuat sehingga dapat menjaga toleransi demi keharmonisan rumah tangga. Seperti yang di jelaskan oleh ibu Muzayanah berikut:

Iya mas, dahulu kami masing-masing masih jalan sebagai aktifis dari NU dan Muhammadiyah, bapak sebagai Pengurus NU di kota batu sedangkan saya aktif di Aisiyah (organisasi otonom di Muhammadiyah-red), ya seperti itu kami masing-masing ndak melarang untuk mengikuti ini itu, akan tetapi ketika ada sesuatu yang kurang pas ya saya luruskan misalkan rapat sampe jam 12 atau jam 1 dinihari kan seperti itu kurang pas ya saya ingatkan, akhirnya ya ikut, dan ndak sampe malem banget bapak pulangnye, kalo saya kan orangnye agak keras kalo ada yang kurang pas, hehehe.⁵¹

Ketika di klarifikasi lebih dalam berkaitan dengan perbedaan praktik-praktik peribadatan ataupun perbedaan organisasi keagamaan, beliau tidak mempermasalahkan dan menyerahkan semuanya pada yang di atas, benar ataupun tidak itu urusan Allah, beliau menjelaskan:

Tidak ada masalah mas, beda organisasi, beda peribadatan bukan suatu masalah, kan semua punya dasar masing-masing, punya dalil masing-masing, misalkan tentang qunut, ketika bapak qunut ya saya meng amini, ketika ada acara tahlil ya ikut, kita tidak bisa menyatakan itu salah atau benar, itu semua urusan yang di atas, Allah lah yang menilai apakah dapat pahala atau tidak jadi kita

⁵¹ Muzayanah, Wawancara, Batu, 1 Februari 2015

hanya berusaha saja untuk sebaik-baiknya, toh juga ndak ada efek buruk ke kita kan misalkan kita qunut atau tidak, wong dulu imam syafi'I ketika sholat bersama dengan jama'ah yang bermadzhab hanafi tidak qunut, kemudian buya hamka yang muhammadiyah, mengimami jama'ah mayoritas NU, beliau qunut, jadi yang penting itu toleransi, saling menghormati, karena itu semua urusan yang di atas mas.⁵²

Sama halnya dalam keluarga Shobirin, toleransi dalam keberagaman pun terjadi, dengan adanya komunikasi saling belajar dari masing-masing organisasi dan kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan keluarga maka dapat terwujud toleransi, seperti contohnya ketika sholat idul fitri Shobirin tidak melarang Nurul Indah untuk menunaikan sholat idul fitri terlebih dahulu, begitu juga ketika ada acara tahlilan dan yasinan, Nurul Indah pun juga mengikutinya tanpa ada paksaan ataupun yang lainnya, menurut peneliti hal ini akibat dari adanya komunikasi yang dibangun serta mereka sudah saling belajar dan mendapatkan pemahaman keagamaan yang baik, sebagaimana dijelaskan oleh bapak Shobirin ketika diklarifikasi berkaitan hal tersebut:

Keluarga sini ndak memaksakan agar mengikuti organisasi A atau B, karena kita sama-sama Islam, masing-masing punya dasar, andaikan itu tidak bertentangan dengan Islam kenapa tidak kita lakukan, tapi kami selalu menjelaskan alasan-alasan satu sama lain, misalkan berkaitan dengan tahlilan, saya menjelaskan kepada isteri saya berkaitan dengan hal tersebut, kemudian isteri saya berpikir dan menjawab “oh iya benar juga sebenarnya yang bertentangan apa sech kan ndak ada ya pak” akhirnya setelah itu isteri saya juga ikut tahlilan ataupun diba'an, jadi kita saling menjelaskan mas, ketika kita sama-sama teguh dengan pendirian akhirnya ya kita jalan masing-masing dan saling menghormati karena telah memberikan penjelasan yang sama-sama masuk akal, nanti urusan akhirnya ya di atas mas.⁵³

⁵² Muzayanah, Wawancara, Batu, 1 Februari 2015

⁵³ Shobirin, Wawancara, Batu, 8 Januari 2015

Nurul Indah selaku isteri pun mengamini apa yang diutarakan oleh sang suami:

Bapak ndak pernah melarang saya untuk sholat tarawih seperti apa yang ada di Muhammadiyah, begitu juga ketika sholat id pun juga demikian, bapak hanya memberi penjelasan-penjelasan, untuk keputusan akhirnya ya dikembalikan kepada saya.⁵⁴

Hal serupa juga terdapat dalam keluarga Darmaji, yang mana beliau lebih menekankan untuk mencari persamaan dalam beda organisasi keagamaan bukan mencari perbedaan satu sama lain, cara ini menurut beliau untuk menciptakan ketentraman dan rasa toleransi dalam keluarga.

Kami menciptakan rasa toleransi dengan lebih mengedepankan dan mencari persamaan di antara kami mas, karena apa? Kalo kita mencari perbedaan-perbedaan khilafiyat ya ndak bakal selesai-selesai mas, malah yang ada nanti bisa konflik atau debat terus dengan isteri, kan kita sama-sama Islam, sama-sama sholat juga, ketika isteri mau sholat tarawih + witr 11 rokaat ya saya persilahkan, bahkan dengan toleransi dan penjelasan-penjelasan di antara kami istri saya pun mau ikut untu melaksanakan tradisi ke NU an seperti diba'an, dia juga pengurus diba' disini mas.⁵⁵

Keluarga Hasan Mukazin pun demikian, beliau tidak pernah melarang dan mempermasalahkan berkaitan praktek peribadatan yang ada dalam keluarga, begitu juga sang isteri, bapak Hasan Mukazin yang berlatar belakang Muhammadiyah lebih cenderung kepada MuhammadNU, beliau terkadang juga ikut kegiatan warga yang lebih kepada tradisi NU, dan juga tetap berpegang kepada prinsip Muhammadiyah nya:

Saya ini lebih cenderung MuhammadNU mas..... hahaha, ya kan demikian, saya kalo sholat ya di masjid NU, kalo pengajian di Muhammadiyah, jadi ya mengetahui bagaimana praktek dan prinsip keagamaan yang ada, saya pun memberikan kebebasan kepada isteri

⁵⁴ Nurul Indah, *Wawancara*, Batu, 8 Januari 2015

⁵⁵ Darmaji dan Siti Ainul, *Wawancara*, Batu, 18 Februari 2015

untuk melaksanakan prinsip ada yang dia yakini, kan itu semua berkaitan dengan hati mas, jadi kita tidak dapat mengganggu gugat harus mengikuti saya seperti ya tidak bisa, sama halnya ketika sholat id, Muhammadiyah sudah mengumumkan tanggalnya berdasar hisab, NU berdasar rukyat, saya bilang kepada keluarga kalau saya id pada tanggal sekian, anak-anak ada yang ikut ada yang ndak ya saya biarkan saja, karena menurut saya sama saja mempunyai dasar dan dalil-dalinya, kalo isteri ikut yang NU ya saya mempersilahkan tanpa menggangu, kalo berkaitan dengan tahlilan jika diundang ya saya berangkat mas, kan memenuhi undangan merupakan kewajiban, urusan disana bagaimana itu urusan nanti.⁵⁶

Sang isteri pun sependapat dengan apa yang dijelaskan oleh suami, bahwa dalam keluarga tidak ada pemaksaan untuk ikut praktik ibadah dari

Suami ataupun Isteri:

Benar mas, disini bapak ataupun saya ndak pernah saling memaksa, paling bapak ya memberikan penjelasa, atau memberitahu kalo mau id kapan dll, untuk anak pun juga demikian, mau sholat dengan model siapa dipersilahkan selama tahu dasarnya, dan dia meyakini kalau aneh-aneh ya kami luruskan, karena tujuan kita kan dapat langgeng dan harmonis, jadi yang berkaitan dengan hati dan ibadah itu merupakan urusan yang di atas, kita hanya menjalani bagaimana untuk kebaikan keluarga.⁵⁷

b. Non Toleransi

Bertolak belakang dengan yang bertoleransi dalam kehidupan pasangan beda organisasi keagamaan, juga terdapat pasangan-pasangan yang tidak bertoleransi berkaitan praktik keberagamaan.

Menurut peneliti, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti halnya faktor pendidikan, faktor relasi suami isteri, dan juga faktor kepemimpinan dan pengambilan keputusan, seperti terjadi dalam keluarga Nurhasan dan juga Miftah, sehingga secara tidak langsung istri maupun

⁵⁶ Hasan Mukazin *Wawancara*, Batu, 7 Maret 2015

⁵⁷ Murtiningsih *Wawancara*, Batu, 7 Maret 2015

keluarga mereka mengikuti pemimpin keluarga, yaitu menjadi warga Muhammadiyah untuk keluarga Nurhasan dan keluarga Miftah.⁵⁸

Ketika peneliti menanyakan berkaitan kehidupan beragama dalam keluarga pasangan beda organisasi keagamaan dalam keluarga mereka, Nurhasan menjelaskan:

Dikeluarga sini semuanya manut saya mas, sama halnya berkaitan dengan keberagaman, ibu dan menganggap saya sebagai Imam mereka dalam rumah tangga jadi ya mereka manut saja, dan juga saya juga punya dasar-dasar yang kuat dalam hal keagamaan jadi mereka ya percaya bahwa lebih baik ikut saya, sehingga secara tidak langsung mereka juga menjadi warga muhammadiyah, walaupun dalam hal menuntut ilmu agama terserah mereka, tetapi ketika di rumah ya seperti ini.⁵⁹

Penjelasan dari bapak Nurhasan ini dikuatkan oleh apa yang diungkapkan dari sang isteri itu sendiri:

Nggeh benar mas, berhubung ilmu agama saya kurang ya ikut bapak saja, daripada nanti malah kenapa-kenapa, walaupun dulunya saya orang NU, misalkan berkaitan dengan tahlilan atau diba'an saya tanyakan dulu ke bapak, boleh ikut ndak, trus di jawabi bapak ndak boleh ya saya ngikut saja, daripada nanti malah berdebat ndak jelas, kan seperti saya jelaskan tadi isteri taat kepada suami.⁶⁰

Model yang sama juga terjadi dalam keluarga Miftah, bahwa dengan menyatukan visi misi, hingga berkaitan dengan keagamaan lebih dapat menyatukan keluarga, beliau beranggapan bahwa tidak etis jika harus berbeda waktu puasa atau sholat 'id dalam satu keluarga, hal lain yang mendasari adanya model demikian adalah pengetahuan agama dari sang suami yang begitu kuat seperti terjadi dalam keluarga Nurhasan sebelumnya:

⁵⁸ Berdasarkan pengamatan kepada kedua keluarga yaitu keluarga Nurhasan dan Miftah.

⁵⁹ Nurhasan *Wawancara*, Batu, 1 Februari 2015

⁶⁰ Anik, *Wawancara*, Batu, 1 Februari 2015

Dalam keluarga mestinya kan suami isteri sama mas, dalam beberapa hal yang sangat vital, termasuk juga dalam hal keagamaan, kalau berbeda-beda kan malah menjadi aneh tidak kompak dan terkesan jelek dimata tetangga, misalkan saya sholat id besok dan isteri sekarang kan terkesan lucu, lagian kan pengetahuan agama saya termasuk bagus, sekaligus saya juga sebagai kepala rumah tangga, jadi mau tidak mau ya isteri ikut saya, secara tidak langsung ya jadi orang Muhammadiyah mas, walaupun latar belakangnya dahulu beda organisasi dan prinsipnya.⁶¹

Berdasarkan indikator dari adanya toleransi keberagaman dalam keluarga, dapat klasifikasikan ke dalam dua bentuk tipologi keberagaman yaitu:

- a. Moderat: indikator dari kategori ini adalah, adanya toleransi dalam praktek keagamaan sehari-hari, memberikan penjelasan kepada-kedua anggota keluarga terkait perbedaan-perbedaan yang ada, memberikan tempat dan kesempatan untuk masing-masing menjalankan prinsipnya.
- b. Konservatif: indikator dari kategori ini adalah tidak adanya toleransi dalam praktek keagamaan, anggota keluarga di paksa untuk mengikuti pendapat atau faham dari kepala keluarga.

⁶¹ Miftah, *Wawancara*, Batu, 19 Januari 2015

Tabel 4.2 : Tipologi Keberagaman Keluarga Beda Organisasi Keagamaan

No	Nama Kepala Keluarga	Organisasi	Tipologi	Ciri-ciri
1	Shobirin	NU	Moderat	<ul style="list-style-type: none"> • Toleransi • memberikan tempat dan kesempatan untuk masing-masing menjalankan prinsipnya. • Memberikan penjelasan dan pendidikan tentang perbedaan-perbedaan yang ada
2	Darmaji	NU		
3	Alm.Mustofa	NU		
4	Hasan Mukazin	Muhammadiyah		
5	Nurhasan	Muhammadiyah	Konservatif	<ul style="list-style-type: none"> • tidak adanya toleransi dalam praktek keagamaan. • Anggota keluarga di paksa untuk mengikuti pendapat atau faham dari kepala keluarga.
6	Miftah	Muhammadiyah		

Untuk lebih jelas berkaitan dengan potret kehidupan rumah tangga pasangan beda organisasi keagamaan adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.3 : Potret Kehidupan Rumah Tangga

No	Potret	Keluarga
1	Kepemimpinan	Suami sebagai pemimpin keluarga terjadi pada Semua keluarga pasangan beda organisasi keagamaan
2	Pengambilan keputusan	Keputusan mutlak di tangan suami terjadi di dalam keluarga Nurhasan, Miftah Keputusan hasil dari komunikasi terdapat pada keluarga Shobirin, Muzayanah ,Hasan Mukazin dan Darmaji
3	Pembagian Peran	Pemenuhan nafkah berada di tangan Suami terdapat pada keluarga, Darmaji, Miftah, Nurhasan Pemenuhan nafkah menjadi tanggung jawab bersama terdapat pada keluarga Shobirin, Muzayanah dan Hasan Mukazin Peran penyelenggaran kegiatan rumah tangga mutlak di tangan isteri terdapat pada keluarga Darmaji, Miftah, Nurhasan, Muzayanah dan Shobirin Peran penyelenggaraan kegiatan rumah tangga bersifat kondisional terjadi dalam keluarga Hasan Mukazin.
4	Pendidikan Anak	Pendidikan keagamaan menjadi dasar bagi anak-anak dan memberikan kebebasan kepadanya untuk memilih sekolah terjadi pada semua keluarga pasangan beda organisasi keagamaan
5	Keberagamaan	Toleransi Keberagamaan terjadi dalam keluarga Shobirin Muzayanah Darmaji Hasan Mukazin Sedangkan non-toleransi keberagamaan terjadi dalam keluarga Nurhasan dan Miftah

C. Masalah-Masalah Yang Dihadapi Pasangan Perkawinan Beda Organisasi

Keagamaan

Dalam suatu hubungan rumah tangga pastinya tidak dapat terlepas dari adanya masalah-masalah dan atau tantangan-tantangan yang dihadapi, yang mana hal tersebut jika di manajemen dengan baik maka dapat berakibat kepada arah yang positif.

Masalah atau tantangan dalam rumah tangga beda organisasi keagamaan hampir sama dengan yang telah ada pada rumah tangga pada umumnya, akan tetapi pembahasan dalam sub bab ini di fokuskan kepada masalah atau tantangan yang dihadapi berkaitan dengan pasangan perkawinan beda organisasi keagamaan, dengan kata lain lebih cenderung mengarah pada perbedaan organisasi.

Berdasarkan data yang didapat, secara umum masalah atau tantangan dalam rumah tangga beda organisasi dapat dikategorikan dalam dua kategori yaitu yang bersifat internal dan eksternal, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Masalah Internal

Masalah internal adalah masalah atau tantangan yang datang di dalam rumah tangga beda organisasi keagamaan, misalkan suami dengan isteri atau orang tua dengan anak.

Tantangan mendasar dalam rumah tangga ini adalah perbedaan organisasi keagamaan yang merembet kepada prinsip-prinsip dalam praktek keberagaman dalam kehidupan sehari-hari, karena apabila

mereka menganut suatu organisasi keagamaan maka akan terbawa juga prinsip-prinsip keagamaan yang ada di dalam organisasi tersebut, seperti yang dijelaskan oleh bapak Darmaji:

Sebenarnya bukan masalah ya mas, mungkin lebih kepada tantangan yang dihadapi pasangan beda organisasi, tantangan yang nyata ya berkaitan dengan prinsip-prinsip yang ada, kan kalo prinsip kan udah urusan e ati, terus yang kedua adalah tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda, terkadang saya memberikan penjelasan kepada isteri pun ndak nyangkut gitu.⁶²

Tingkat pemahaman yang berbeda ini dapat berimbas kepada hal-hal yang lain dalam keluarga Nurhasan, seperti contohnya adalah berkaitan dengan pembagian peran ataupun pengambilan keputusan:

Tingkat pemahaman keagamaan dalam keluarga yang lebih dominan adalah saya mas, kalau isteri saya berkaitan dengan hal keagamaan tidak begitu menguasai jadi ya akhir e manut saja.⁶³

Dalam keluarga Shobirin terdapat indikasi yang demikian pula, dengan adanya perbedaan tingkat pemahaman, terkadang dalam komunikasi pengambilan keputusan sama-sama berpegang teguh dalam prinsipnya:

Oh iya mas, tingkat pemahaman cukup berpengaruh dalam keluarga, terkadang hal tersebut menjadi masalah kalo kita tidak toleran, misalkan saja berkaitan hal ibadah saya memberikan penjelasan A ibu memberikan penjelasan B, ketika sudah sama-sama ngotot dan merasa benar pada akhirnya ya masing-masing melaksanakan pendapatnya, ya saling menghormati karena sudah menjadi prinsip bagi dirinya, dan prinsip keyakinan adalah urusan hati dengan yang di atas mas.⁶⁴

⁶² Darmaji, Wawancara, Batu, 18 Februari 2015

⁶³ Nurhasan, Wawancara, Batu, 1 Februari 2015

⁶⁴ Shobirin, Wawancara, Batu, 8 Januari 2015

Hal senada berkaitan perbedaan prinsip juga di ungkapan oleh keluarga yang lain yaitu bapak Mukazin, sebagai pemimpin rumah tangga yang berorganisasi Muhammadiyah:

Kalo masalah yang paling mendasar yaitu tadi mas, berkaitan dengan prinsip-prinsip antara NU dan Muhammadiyah, kalo secara aktifitas organisasi atau pengagajian saya rasa ndak ada masalah, akan tetapi jika sudah masuk ke dalam prinsip-prinsip, kan agak susah, karena hal tersebut merupakan keyakinan masing-masing, jadi kalo kita bergesekan sedikit saja tanpa ada penjelasan maupun klarifikasi kepada isteri atau sebaliknya maka akan menimbulkan hal-hal yang tidak di inginkan, masak dalam keluarga seperti saya yang sudah 39 tahun mau berkonflik gara-gara hal seperti itu, wes gak jaman mas.⁶⁵

2. Masalah Eksternal

Yang kedua adalah masalah eksternal, adalah masalah atau tantangan yang datang dari luar keluarga para pasangan beda organisasi keagamaan, yang mana bisa berasal dari tetangga, saudara ataupun teman.

Mayoritas pasangan beda organisasi keagamaan memiliki masalah dan tantangan berkaitan dengan hal ini, kecuali mereka yang sudah ikut dan tunduk kepada suaminya. Tantangan-tantangan ini menurut Mukazin, lebih kepada kondisi masyarakat yang ada, seperti misalkan apabila mayoritas masyarakat adalah nahdliyyin, maka berkaitan dengan keputusan keluarga apakah ikut tahlilan ataupun tidak seperti penjelasan beliau:

Kalo masalah dari luar ya berkaitan dengan masyarakat mas, bagaimana kita memposisikannya, misalkan saja terkait undangan tahlilan, trus kadang sebagai omongan masyarakat kalo keluarga ini ketika idul fitri berbeda, jadi ya kurang lebih seperti itu.⁶⁶

⁶⁵ Hasan Mukazin Wawancara, Batu, 14 Maret 2015

⁶⁶ Hasan Mukazin, Wawancara, Batu, 14 Maret 2015

Hal senada juga ditambahkan oleh keluarga yang lain yaitu keluarga

Darmaji yang menurut pengakuan beliau:

Mungkin kaitannya lebih kemasyarakat dan teman-teman, pernah teman saya bertanya ke saya gini mas “nikah kok sama orang muhammadiyah, apa ndak kesusahan, jelas-jelas berbeda dengan NU kok, lalu keluarga mu nanti mau bagaimana?, akhirnya saya beri penjelasan kepada dia”. jadi ya seperti itu mas, cenderung untuk mengajak bermusuhan dengan orang Muhammadiyah, kalo dalam masyarakat lebih sering digunjingkan juga pada awal-awalnya akan tetapi seiring berjalannya waktu ya mereka memahaminya.⁶⁷

Kejadian yang sama juga terjadi di keluarga Shobirin, yang mana sang isteri diprovokasi oleh teman-teman mengajarnya seperti penjelasan beliau:

Pernah mas dulu itu isteri diprovokasi untuk berpisah dengan saya yang notabene sebagai orang NU, kan teman-temannya di pondok al-izzah itu dari berbagai macam aliran, ada NU, Muhammadiyah, PKS dan HTI juga mas.⁶⁸

Ditambahkan pula oleh penjelasan sang isteri:

Iya mas dulu pernah mereka memprovokasi saya seperti ini “kok iso se, rabi ambi bedo organisasi, yokpo ngunu, gag golek lio ae a?”, ya saya jawab saja bisa-bisa saja, wong Cuma beda organisasi, yang penting kan bukan beda agama, masih sama-sama Islam, trus juga dalam masyarakat biasanya menjadi bahan pembicaraan mas dan juga misalkan ketika ada tahlilan dikirim I berkat gitu ada yang bilang, wah iko wong muhammadiyah gak usah dikasih, ya model-model seperti itu contohnya.⁶⁹

Berbeda dengan Nurhasan yang secara tidak langsung keluarganya sudah mengikuti Muhammadiyah, terkadang terdapat masalah berkaitan dengan tradisi masyarakat yang mayoritas merupakan warga NU:

Tetangga-tetangga awalnya tidak tahu mas, jadi ketika diundang tahlilan atau yasinan ndak pernah datang, sehingga menjadi

⁶⁷ Darmaji, Wawancara, Batu, 18 Februari 2015

⁶⁸ Shobirin, Wawancara, Batu, 8 Januari 2015

⁶⁹ Nurul Indah, Wawancara, Batu, 8 Januari 2015

pergunjangan di tetangga-tetangg, akan tetapi lambat laun mereka tahu bahwa keluarga kami sudah mengikuti Muhammadiyah ya mereka akhirnya bertoleransi.⁷⁰

Kasus ini juga terjadi dalam keluarga Miftah yang dalam keluarga sudah menjadi keluarga Muhammadiyah, pada awalnya masyarakat juga melakukan hal-hal yang sama terjadi dalam keluarga Nurhasan :

Iya mas, sejak dahulu ya masyarakat yang mayoritas nahdliyyin terkadang ya mempergunjingkan dan mengucilkan keluarga Muhammadiyah, ya walaupun pada saat ini sudah tidak seperti dahulu yang begitu getol akan tetapi ya satu dua masih ada, bahkan isteri saya juga pernah diprovokasi untuk tidak bersama orang Muhammadiyah.⁷¹

Ketika dikonfirmasi kepada ibu Muji selaku sang isteri beliau juga mengamini:

Betul mas hal seperti itu sering terjadi, misalkan ketika saya mengantar dan menunggu anak ketika ngaji TPA, ya sering diprovokasi seperti itu, katanya seperti ini “sampeyan ini orang NU kok sama orang Muhammadiyah, bagaimana anak mu kelak, masak apa-apa dalam hal ibadah nanti beda, lucu kan” ya mereka menyampaikan seperti itu dengan nada yang provokatif.⁷²

Tabel 4.4: Tipologi Tantangan Berdasarkan Faktor

No	Faktor	Tantangan Pasanagn Beda Organisasi Keagamaan
1	Internal	<ul style="list-style-type: none"> • Tradisi keagamaan yang berbeda • Tingkat pemahaman terhadap hal-hal agama yang berbeda
2	Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi pergunjingan masyarakat • Dikucilkan dari masyarakat • Adanya provokasi dari pihak ketiga

⁷⁰ Nurhasan, *Wawancara*, Batu, 1 Februari 2015

⁷¹ Miftah *Wawancara*, Batu, 19 Januari 2015

⁷² Muji, *Wawancara*, Batu, 19 Januari 2015

D. Upaya Pasangan Beda Organisasi Keagamaan Dalam Membina Keluarga Sakinah

Dalam membina keluarga, setiap pasangan pastinya mempunyai upaya, cara-cara dan manajemen, baik itu manajemen konflik maupun manajemen rumah tangga, hal ini demi terciptanya keluarga yang *sakinah, mawwadah wa rahmah*.

Hal yang paling penting menurut peneliti dalam upaya membina keluarga dalam rumah tangga pasangan beda organisasi keagamaan adalah adanya sabar, toleransi serta musyawarah dan demokrasi, hal ini berdasarkan atas temuan dan data yang ada dilapangan, seperti apa yang di jelaskan oleh Ibu Muzayanah:

Yang penting dalam rumah tangga seperti ini, sabar, saling menghormati, toleransi dan musyawarah atau saling berkomunikasi agar tidak salah paham mas, karena terkadang hal seperti ini sangat sensitive.⁷³

Ketika ditanya lebih jauh berkaitan dengan cara-cara penyelesaian konflik dalam rumah tangga beliau menjelaskan:

Ketika ada permasalahan kan kita komunikasikan mas terkadang ya disitu ada perdebatan, biasanya saling berkolaborasi, saling membantu menyelesaikan masalah kalo itu berkaitan dengan hal-hal yang baru, kadang juga saling mengakomodasi atau saling memberi jalan gitu mas, tidak pernah kami itu saling menjatuhkan atau paling merasa benar sehingga pendapat bapak harus dituruti atau pendapat saya harus dituruti jadi bukan mengandalkan ego nya, kan kita keluarga mas, urusan menang kalah itu adalah nomor kesekian mas, yang terpenting adalah demi kebaikan keluarga, demi kebaikan keluarga kami ya seperti itu. Kalo saling menguasai nanti malah salah satu pihak akan merasa tidak nyaman, padahal tujuan keluarga adalah sakinah mawwadah wa rahmah.

Upaya yang demikian ini menurut peneliti, merupakan bentuk kedewasaan dan lapang dada dari para pihak dalam rumah tangga alm.mustofa dan ibu

⁷³ Muzayanah, Wawancara, Batu, 6 Maret 2015

Muzayannah, hal yang sama juga terjadi dalam rumah tangga Shobirin, bahwa dalam menyikapi perbedaan ataupun konflik tidak menggunakan ego, akan tetapi lebih kepada pendekatan persuasif dan komunikatif, karena dengan adanya komunikasi, minimal dapat menjelaskan masalah yang muncul, seperti yang diungkapkan oleh bapak Shobirin:

Walaupun saya pemimpin rumah tangga, bukan berarti segala sesuatu saya yang memutuskan dan isteri “patuh” mengikuti saya, akan tetapi saya mengkomunikasikan dulu dengan isteri, kalau anak perlu di ikut sertakan ya anak di ajak mas, untuk urusan hasilnya kita kembali alasan atau argument yang ada, jika pendapat isteri itu masuk akal dapat juga digunakan, bisa juga mengkolaborasi atau menggabungkan pendapat untuk memutuskan sesuatu. Bahkan lebih sering saling mengakomodasi apa yang menjadi argument dari masing-masing, seperti misalkan ketika idul fitri sang istri mau sholat lebih dulu ya saya persilahkan mas, menurut saya sikap seperti ini bukan suatu hal yang tabu kok sebagai kepala rumah tangga, akan tetapi menjadikan saya menjadi semakin di hormati oleh isteri maupun anak.⁷⁴

Ketika ditelusuri berkaitan “patuh” (patuh dalam tanda kutip), adalah patuh pada hal-hal yang tidak perlu diperdebatkan dan juga hasil dari pembahasan ataupun keputusan setelah adanya komunikasi antara suami-isteri dalam suatu hal.

Nurul Indah dan Shobirin kompak dan sepakat bahwa dengan cara sabar, toleransi, mengesampingkan ego lebih dapat menciptakan keluarga harmonis atau sakinah, dibandingkan harus menggunakan ego, seperti penjelasan dari Nurul Indah berikut:

Iya mas, yang penting sabar dan tidak menggunakan ego, karena tujuan kita kan berumah tangga, pastinya juga pingin harmonis dan tidak rusak, bapak pun juga demikian, beliau ndak pernah memaksakan kehendak terkait perbedaan-perbedaan NU dan Muhammadiyah, tetapi lebih memberikan tempat untuk saya, sehingga saya dapat menghormati dan patuh kepada bapak, patuh disini bukan berarti apa yang dikatakan bapak

⁷⁴ Shobirin, Wawancara, Batu, 9 Februari 2015

saya lakukan, akan tetapi patuh kepada apa yang dihasilkan dari komunikasi dan bermusyawarah, trus juga berkaitan dengan hal-hal yang tidak terdapat perbedaan, kalau ada perbedaan ya dikomunikasikan dulu baru hasilnya saya patuhi dengan ikhlas, karena saya serasa dianggap.⁷⁵

Dengan adanya komunikasi hubungan relasi suami-isteri dalam keluarga Shobirin lebih dapat terwujud, dari hasil pengamatan pun menunjukkan demikian, isteri lebih dijadikan partner atau teman bukan yang kuat menguasai yang lemah.

Ketika ditelusuri lebih dalam berkaitan dengan model dan cara-cara dalam penyelesaian konflik atau perbedaan pendapat, keduanya lebih mengedepankan model *win-win solution* atau sama-sama menguntungkan bagi kedua belah pihak tanpa ada dominasi dari salah satu pihak:

Kami lebih mengedepankan untuk mencari jalan tengah atau solusi lain mas, yang menguntungkan isteri maupun saya, hasil keputusan bukan lah suatu yang didominasi salah satu pihak, akan tetapi masih banyak jalan keluar lain, menggabungkan pendapat juga bisa, buktinya saja ya itu tadi mas, saya memberi kesempatan isteri untuk melaksanakan prinsipnya ketika mau sholat Id lebih dahulu.⁷⁶

Model yang sama juga ditunjukkan dalam keluarga Hasan Mukazin, tidak adanya pemaksaan dan sikap otoriter dari Hasan Mukazin lebih dapat meminimalisir konflik yang muncul dari perbedaan organisasi keagamaan, bahkan kepada anak pun juga demikian, seperti penuturan dari Ibu Murtiningsih:

Dalam membina keluarga bapak itu tidak pernah memaksakan kehendaknya misalkan harus mengikuti ini atau harus begini begitu, akan tetapi lebih menghargai keinginan saya, selama itu masih sesuai dengan kebaikan atau tuntunan, bapak orangnya juga sabar mas, jika terdapat hal yang berbeda dengan bapak berkaitan dengan prinsip-prinsip dalam keagamaan ya mesti dikomunikasikan lebih dahulu kalau ndak ya diam saja, karena akhirnya juga menghargai saya kok.⁷⁷

⁷⁵ Nurul Indah, Wawancara, Batu, 9 Februari 2015

⁷⁶ Shobirin, Wawancara, Batu, 9 Februari 2015

⁷⁷ Murtiningsih, Wawancara, Batu, 14 Maret 2015

Sedangkan bapak Hasan Mukazin menjelaskan, bahwa untuk membentuk keluarga harmonis tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan, akan tetapi dibutuhkan kiat-kiat khusus, seperti penjelasan beliau:

Wah ngunu iku gak gampang mas, perlu kiat-kiat khusus agar dapat berjalan harmonis dll, sampeyan tau sendiri saya sudah 39 tahun menikah, visi-misi tujuan keluarga itu penting, walaupun berbeda kita tetap harus kokoh, kalau ada masalah harus disikapi dengan bijak tanpa mengandalkan egonya, kalau bisa mengalah ya lebih baik, laki-laki mengalah bukan suatu yang jelek kok mas, malah isteri bisa semakin menghormati kita, kalo ndak bisa mengalah ya memberi tempat untuk istri berjalan kan prinsipnya, kan prinsip keagamaan berkaitan dengan hati, sabar, misalkan kalau saya sedang tinggi ya ibu yang turun, kalau ibu tinggi ya saya yang turun, trus juga toleransi saling menghormati prinsip pasangan kalo itu berkaitan dengan prinsip, kalo menurut saya yang penting itu mas.⁷⁸

Senada dengan Hasan Mukazin, Darmaji juga menambahkan bahwa perbedaan bukan untuk menghancurkan akan tetapi dapat menguatkan yaitu dengan mencari persamaan bukan perbedaan yang ada, seperti penjelasan beliau:

Tantangan orang yang menikah beda organisasi banyak lho mas, tidak semudah membalikkan tangan, yang paling kelihatan ya perbedaan-perbedaan berkaitan peribadatan saja lah, kan itu prinsip sekali, dikeluarga saya ya akhirnya yang penting komunikasi saling menjelaskan saling mengungkapkan biar sama-sama tahu, sehingga akhirnya saya mengutamakan untuk mencari persamaan-persamaan, kalo kita mencari perbedaan atau khilafiyah ya ndak bakal rampung-rampung urusannya mas, dengan mencari persamaan kita dapat bersikap toleran, lebih sabar dan lebih memahami pasangan, akhirnya dengan seperti itu contohnya istri saya mau mengikuti tahlilan dan menjadi pengurus diba', dan saya terkadang ikut tarawih yang 11 rakaat juga.⁷⁹

Ditambahkan oleh penjelasan sang istri yaitu ibu siti berkaitan dengan upaya membina keluarga:

⁷⁸ Hasan Mukazin, *Wawancara*, Batu, 14 Maret 2015

⁷⁹ Darmaji, *Wawancara*, Batu, 16 Maret 2015

Kesabaran, dan tidak menang sendiri juga penting mas, trus juga patuh dengan suami, patuh sendiri bukan apa yang menjadi keinginan suami harus dituruti akan tetapi lebih kepada hasil dari komunikasi yang telah terjalin, suami isteri kan bukan seperti majikan dengan pembantu mas, tapi lebih kepada hubungan teman hidup, kemudian saling mempercayai juga.⁸⁰

Model-model upaya dalam membina rumah tangga seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menurut peneliti sedikit banyak dipengaruhi oleh riwayat pendidikan, aktifitas keorganisasian, model kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga serta hubungan relasi suami-isteri.

Pengambilan keputusan yang tidak mementingkan ego, adanya komunikasi serta hubungan relasi suami isteri yang sejajar menjadikan mereka dapat saling terbuka, saling toleransi dan tanpa adanya paksaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan model upaya-upaya yang telah dijelaskan sebelumnya, keluarga Nurhasan dan Miftah memiliki cara-cara dan upaya yang berbeda dalam membina keluarga, Bapak Nurhasan menjelaskan bahwa dengan Isteri patuh secara total kepada suami, menyamakan visi-misi dalam keluarga, dan menyamakan berkaitan dengan perbedaan organisasi dapat menjaga keutuhan keluarga, dan menjadikan keluarga tanpa ada masalah atau konflik antara suami dengan isteri, seperti penjelasan beliau:

Untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, untuk membina keluarga maka isteri harus patuh kepada suami, karena dia merupakan pemimpin rumah tangga, bagaimana keluarga dapat harmonis, keluarga dapat tenteram, jika isteri atau anak tidak patuh kepada suami sebagai pemimpin rumah tangga, selalu mendebat suami jika ada suatu masalah, maka langkah baik nya adalah dengan patuh secara total, kemudian dengan saling mencintai dan saling pengertian dan sabar juga mas.⁸¹

⁸⁰ Siti Ainul, *Wawancara*, Batu, 16 Maret 2015

⁸¹ Nurhasan, *Wawancara*, Batu, 21 Februari 2015

Penjelasan Nurhasan menimbulkan keingintahuan lebih dalam dari peneliti sendiri, bagaimana bisa saling pengertian jika harus tunduk dan patuh pada suami secara total, disini bapak Nurhasan menjelaskan:

Saling pengertian disini ya kalau keluarga butuh apa kalau bisa ya saya turuti, kalau belum bisa ya mereka harus paham, kalo berkaitan dengan latar belakang yang berbeda kan mereka sudah menganggap saya sebagai imam ya harus patuh dan taat mas.⁸²

Kepatuhan dan ketaatan kepada suami tanpa rasa ikhlas maka akan menjadi sia-sia saja, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh sang isteri dari bapak Nurhasan yaitu ibu Anik:

Kalo saya usaha menjaga keharmonisan rumah tangga ya dengan sabar mas, dan juga taat kepada suami dan berusaha untuk melaksanakan dengan ikhlas, kalo tidak ikhlas nantinya malah tidak menghasilkan apa-apa yang ada hanya berkeluh kesah, serta dengan mengikuti kemauan suami tadi mas, karena dengan begini maka perbedaan yang ada dapat diminimalisir.⁸³

Lebih jauh lagi ketika ditanya berkaitan dengan penyelesaian masalah yang muncul, keluarga ini juga menggunakan model *win-win solution*, akan tetapi hal ini tidak termasuk kepada hal yang berkaitan dengan keagamaan:

Berkaitan dengan masalah yang muncul ya saya mencari jalan keluar untuk kebaikan bersama mas, ini hanya terjadi dalam hal non keagamaan, karena dalam hal keagamaan saya sudah tekan kan kepada isteri saya bahwa harus sama dan taat, karena saya sebagai imam dalam keluarga.⁸⁴

Upaya membina keluarga dengan model seperti keluarga Nurhasan ini juga dilakukan oleh keluarga Miftah yang lebih mengedepankan ketaatan isteri terhadap suami dan mengajak isteri maupun keluarga untuk menyamakan prinsip keagamaan dengan suami, seperti penjelasan bapak Miftah berikut:

⁸² Nurhasan, 21 Februari 2015

⁸³ Anik, Wawancara, Batu, 21 Februari 2015

⁸⁴ Nurhasan, Wawancara, Batu, 21 Februari 2015

*Ya yang paling penting adalah ketaatan pada suami pada segala hal mas, kan untuk meminimalisir konflik, serta untuk menjadikan keluarga lebih harmonis, kalo kita berbeda terus maka akan lebih sering berkonflik, oleh karena itu ya isteri saya ajak untuk ikut saya, kan saya sebagai pemimpin keluarga sekaligus sebagai imam, sehingga akhirnya ya istri manut saya aja mas.*⁸⁵

Ketika di konfirmasi kepada ibu Muji berkaitan dengan upaya beliau dalam menjaga keluarga tetap harmonis, beliau menjelaskan:

*Iya mas, ya memang harus begitu dan saya ya harus sabar dan menuruti kemauan bapak, kan dia imam saya, menafkahi saya juga, kalo ndak patuh nanti dikira saya isteri yang durhaka kepada suami, kalo berkaitan perbedaan latar belakang, ya saya ambil kesimpulan dan jalan tengahnya saja, bahwa kita masih sama-sama Islam.*⁸⁶

Dari pemaparan data di atas faktor yang mencolok dalam mempengaruhi upaya yang dilakukan oleh pasangan keluarga beda organisasi adalah faktor kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

Data temuan berkaitan dengan upaya pasangan beda organisasi dalam membina keluarga untuk lebih jelasnya seperti tabel berikut:

Tabel 4.5: Upaya Pasangan Beda Organisasi Dalam Membina Keluarga

No	Keluarga	Upaya
1	Muzayannah	<ul style="list-style-type: none"> • Sabar • Toleransi • Saling menghormati • Saling memberi tempat • Mengutamakan <i>win-win solution</i> dalam segala hal • Tidak Memaksakan kehendak
2	Shobirin	
3	Darmaji	
4	Hasan Mukazin	
5	Nurhasan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyamakan Visi dan Misi • Sabar • Patuh kepada Suami • Suami lebih mendominasi
6	Miftah	

⁸⁵ Miftah, Wawancara, Batu, 15 Maret 2015

⁸⁶ Muji Wawancara, Batu, 15 Maret 2015

		<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan <i>win-win solution</i> dalam hal yang bukan berkaitan keagamaan • Model win-lose dalam hal perbedaan praktik keagamaan
--	--	---

Tabel 4.6: Upaya Pasangan Beda Organisasi Berdasarkan Faktor Yang Melatar Belakangi

No	Faktor	Upaya
1	Internal	<ul style="list-style-type: none"> • Sabar • Toleransi • Saling menghormati • Saling memberi tempat • Mengutamakan <i>win-win solution</i> dalam segala hal • Tidak Memaksakan kehendak • Menyamakan Visi dan Misi • Sabar • Patuh kepada Suami • Suami lebih mendominasi • Mengutamakan <i>win-win solution</i> dalam hal yang bukan berkaitan keagamaan • Model win-lose dalam hal perbedaan praktik keagamaan
2	Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Sabar • Bersikap acuh terhadap pergunjungan yang ada • Memberikan penjelasan kepada masyarakat • Berusaha memasyarakat • Tidak Memaksakan kehendak